

MODEL STRATEGI BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS MI/SDFirdaus Firmansyah¹, Khamim Zarkasih Putro²**Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)****FITK-UIN SUNAN KALIJAGA, YOGYAKARTA**

ff19122014@gmail.com, khamim.putro@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan usaha sadar yang dilakukan peneliti dalam memahami dan mendalami tentang model strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di MI/SD, dengan harapan peserta didik supaya bisa lebih bisa mandiri, dapat mengembangkan kemampuan berfikir, dapat mengembangkana inkuiri dan juga lebih kritis terhadap memecahkan masalah dilingkungan sosialnya kelak yang mulai diajarkan dari sejak usia dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, dimana hasil dan pembahasan yang didapat merupakan hasil dari ringkasan-ringkasan yang sebelumnya sudah ada. Dalam hal ini yang harus diperhatikan ketika merancang konsep pembelajaran adalah bagaimana cara menentukan model strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) adalah salah satu model strategi yang sudah banyak digunakan oleh para guru di seluruh Indonesia. Model strategi ini adalah yang menerapkan metode penemuan, sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan menggambarkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Di makalah ini sedikit akan di kupas mengenai strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS MI/SD, yang di dalamnya mencakup beberapa aspek, *pertama*, ada hakikat pembelajaran IPS. *kedua*, strategi pembelajaran berbasis masalah. *Ketiga*, langkah-langkah dalam pembelajaran ips berbasis masalah.

Kata Kunci : Strategi Berbasis Masalah, Pembelajaran IPS di MI/SD**ABSTRACT**

This research is a conscious effort made by researchers in understanding and exploring problem-based strategy models in social studies learning in MI/SD, with the hope that students can be mire independent, can develope thinking skills, can develope inquiry and also be more, critical of solving problem in the social environment in the future which is taught from the elementary school. This study a qualitative ethod with the type of literature study, where the results and discussion obtained are the results of pre-existing summaries. In this case, what must be considered when designing the learning concept is how to determine the right learning strategy model. Problem-based learning strategies (SPBM) are one of the strategic models that have been widely used by teachers throughout Indonesia. This strategy model is one that applies the discovery method, so that students are expected to be better able to recognize and describe their full learning capacity and potential, be aware of and be able to use the potential learning resources around him. In this paper, a little bit will be discussed about problem-based strategies in social studies learning MI/SD, which includes several aspect, *first*, there is the essence of social studies learning, *second*, problem based learning strategies, *third*, the steps in problem based IPS learning.

Keywords: *Problem Based Strategy, Social Studies Learning in MI/SD***Articel Received:** 02/06/2020; **Accepted:** 04/08/2020

How to cite: Firmansyah, F & Putro, K. Z. (2020). Model strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS MI/SD. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 01 (02), halaman 87-100.

A. PENDAHULUAN

“Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya” (Miarso, 2007). Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan terencana untuk membantu anak didik memiliki kemampuan intelektual dan juga pengembangan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai masyarakat dengan agar proses belajar lebih memadai. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses belajar mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud dalam perubahan tingkah laku, meliputi perubahan tingkah laku, perubahan keterampilan, kebiasaan sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. (Sagala S, 2011) mengatakan bahwa Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi.

Proses belajar mengajar meliputi setiap mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran IPS. Kenyataan sekarang ini banyak siswa yang mengalami masalah tentang mata pelajaran IPS. Kualitas pendidikan IPS di Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan. Siswa banyak yang mengeluh tentang mata pelajaran IPS dan menganggap bahwa pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan. Hal ini disebabkan karena strategi mengajar yang digunakan guru tidak menarik. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di sekolah ini lebih banyak dilakukan metode ceramah yaitu dengan cara guru menerangkan dan siswa duduk mendengarkan mata pelajaran IPS. Siswa akan menghafal materi tanpa memahami konsep.

Hal seperti ini akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS itu sendiri. Pemilihan strategi pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (*inovasi*) dalam strategi pembelajaran, di antaranya adalah strategi pembelajaran

berbasis masalah yaitu strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam hal belajar. Mereka didorong belajar secara mandiri dalam hal mengolah informasi. Apabila siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar maka sikap apatis, menolak dan tingkah laku yang menyimpang akan berkurang, sebaliknya akan menimbulkan kegirangan dan kegairahan belajar dan membuat siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan juga leluasa dalam berkomunikasi. Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa.

Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep belajar ini berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “menemukan sendiri” masalah apa yang sedang dipelajarinya bukan “mengetahuinya” dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya kelak.

Dari paparan di atas tentang strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpotensi mengembangkan sikap atau perilaku siswa dalam proses bersosialisasi ketika menghadapi sebuah masalah dalam pembelajaran, ataupun ketika di lingkungan masyarakat. Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas bahwa model strategi berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di MI/SD perlu diajarkan dan perlu lebih dalam dikaji.

B. LANDASAN TEORI

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang dilakukan seorang guru untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan cara merangsang proses berfikir siswa supaya dapat lebih mandiri dan kritis dalam menanggapi sebuah masalah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, strategi pembelajaran berbasis masalah juga dapat mengembangkan inkuiri dan menambah pengetahuan kognitif dan pastinya siswa akan lebih percaya diri (Fachrurazi, 2011). Ketika siswa sudah terbiasa dihadapkan dengan sebuah masalah, dari pengertian diatas maka seorang siswa akan lebih

matang dalam mengambil suatu keputusan yang rumit sekalipun dan mau tidak mau seorang siswa dituntut untuk berfikir dan mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.

Adapun menurut (Sulastri et al., 2015) dalam Sanjaya dikatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan terhadap penyelesaian suatu masalah secara ilmiah. Dalam prosesnya siswa tidak hanya berkembang pada kemampuan kognitifnya saja, akan tetapi kemampuan dari ranah afektif dan psikomotornya juga beriringan mengikuti, karena selain mendapatkan pengetahuan yang kritis, sikap dan tindakan terhadap pemecahan suatu masalah pasti akan terlibat dari ketiga ranah ini.

Ada tiga ciri yang utama dari strategi ini, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, strategi pembelajaran berbasis masalah ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, dengan cara guru memberikan topik permasalahan dan siswa dituntut untuk bisa menghadapi dan mencari solusi dari masalah tersebut. Strategi ini juga tidak mengharap siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal dari apa yang sudah diajarkan, tetapi melalui SPBM siswa dapat aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Kedua, dalam proses pembelajarannya harus ada dan diarahkan untuk menghadapi suatu masalah. Masalah disini dimaknakan sebagai kata kunci dalam prosesnya, artinya, tanpa masalah maka tidak ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah, berfikir dengan cara metode ilmiah merupakan proses berfikir secara induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis disini diartikan sebagai berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris diartikan sebagai proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Pada umumnya pendekatan dengan model strategi berbasis masalah ini sebenarnya tidak ada yang dikhususkan dalam mata pelajaran dan materi yang lainnya, namun pada pembelajaran IPS ini siswa dirasa akan lebih konkrit dan pasti akan mengalaminya secara langsung baik dilingkungan sekolah maupun

masyarakat, dengan sejak diajarkan ditingkat sekolah dasar maka siswa akan lebih mendalam mengenal tentang pemecahan dalam sebuah masalah.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Sedangkan menurut (Hasan, 2002) dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari sebanyak-banyaknya referensi untuk bahan dalam meneliti sesuatu yang dikaji untuk dijadikan hasil di dalam sebuah penelitian, baik itu dari buku, jurnal, artikel dan catatan atau laporan hasil penelitian lainnya, lalu diimplementasikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tentunya dengan menggunakan bahasa dari penulis itu sendiri, karena dengan itu semua maka penelitian yang dilakukan akan lebih original hasilnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten *actual* dan *fitur internal media*. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat di definisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen (Bungin, 2001).

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi dijelaskan oleh Fraenkel dan Wallen sebagai berikut:

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai
- b. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci,
- c. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
- d. Mencari data yang relevan,
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.,
- f. Merumuskan pengkodean kategori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja dan sadar, bertujuan serta terkendali dari seorang guru, sehingga akan ada terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa ataupun interaksi dengan sumber belajar lainnya (Trianto, 2014). Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Dari uraian di atas, pembelajaran IPS di SD berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman siswa dalam bermasyarakat. Namun, untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran IPS di SD, pembelajaran yang diberikan haruslah mudah untuk ditangkap dan dipahami oleh siswa (Anggraeni, 2011).

Pembelajaran IPS di MI/SD merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan

segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berfungsi mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat, berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak, selain itu juga mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat sekitar (Rahmad, 2016). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai MI/SD sampai SMP/MTs/SMA/MA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia memiliki persamaan istilah dengan *social studies* di Amerika Serikat. IPS sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan sebagainya yang digunakan dalam bidang pendidikan.

Martoella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya (Purnomo et al., 2016).

Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan disiplin ilmu yang monodisiplin. IPS mempunyai keterpaduan antar disiplin ilmu sosial. Geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi

memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi atau antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, lalu ilmu politik lebih kepada mengkaji hubungan antara warga dengan warga negaranya, serta negara dengan negaranya, dan psikologi membahas mengenai kondisi kejiwaan seseorang atau manusia. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi; pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan etis, budi pekerti, apresiasi dan sikap (Hamalik, 2011). Adapun menurut (Suniti & Mahdi, 2019) dalam Gunawan dikatakan bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat.

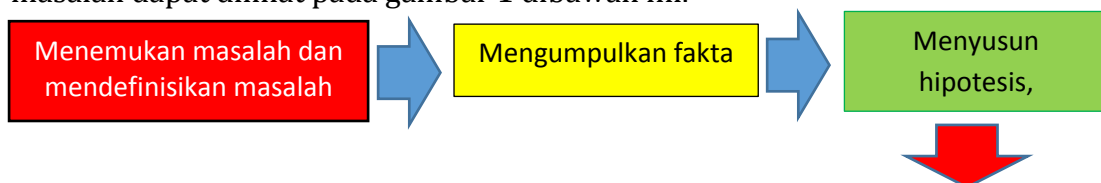
Adapun menurut pendapat lain dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS disini memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk watak warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial yang harus dipenuhi, dengan harapan pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

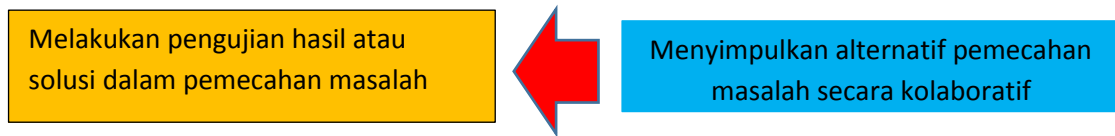
2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

(Fachrurazi, 2011) mengatakan bahwa Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikologi kognitif dan pandangan konstruktivis mengenai belajar. Prinsip konstruktivis menyatakan bahwa “aktivitas harus selalu mendahului analisa”.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah strategi yang menerapkan metode penemuan, sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan menggambarkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Selama belajar siswa menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Selama belajar siswa diharapkan lebih banyak untuk berprakarsa berpikir secara teratur, kritis dan tanggap dalam memecahkan masalah. Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri, tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pemberian “masalah” biasanya masalah memiliki konteks pada dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang berkaitan dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari “masalah”. Sementara guru lebih banyak memfasilitasi. Pertanyaan atau masalah yang diajukan secara pribadi bermakna untuk siswa, dan merupakan masalah yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata yang otentik, sehingga bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa terbuka, proses demokrasi dan peranan siswa aktif. Tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.





Gambar 1.
Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Selama pembelajaran berlangsung siswa melakukan berbagai aktivitas pemecahan masalah diawali dengan pengajuan masalah. Para siswa dikelompokkan untuk memecahkan masalah untuk mengidentifikasi terlebih dahulu istilah dan konsep yang tidak biasa bagi beberapa atau semua anggota. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah, sebagai berikut;

- a. Siswa melakukan proses berbagai informasi tentang istilah yang tidak diketahui dengan mencari informasi dari berbagai sumber
- b. Siswa mengembangkan sejumlah hipotesis yang menjelaskan permasalahan yang diajukan.
- c. Siswa mengidentifikasi isu pembelajaran, yaitu apa yang dipahami oleh individu dan kelompok supaya dapat mengatasi masalah yang diajukan.
- d. Siswa mengumpulkan berbagai informasi yang mereka peroleh untuk menyelesaikan isu pembelajaran melakukan penyelidikan sekaligus harus menerapkan apa yang mereka pelajari pada masalah tersebut secara praktis.
- e. Siswa merefleksikan materi dan proses pembelajaran yang telah berlangsung sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan mereka (Fahreza & Husna, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS juga membahas antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagian dari masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Cakupan materi yang sangat luas dalam

pembelajaran IPS di SD memerlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS (Trianto, 2014).

Model strategi pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Sani, 2014). Jadi, pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Model problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang memandang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep/materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sedangkan menurut (Setyosari et al., 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru harus memahami langkah-langkah problem based learning. Adapun menurut pendapat dari (Wisudawati et al., 2014) langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Pada awal pembelajaran, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran,

- membangun sikap positif terhadap pembelajaran tersebut dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik.
- b. Tujuan utama pembelajaran untuk menginvestigasi berbagai masalah penting dan menjadi pelajar yang mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak “benar” dan sebagian permasalahan memiliki banyak solusi. Selama fase investigasi, peserta didik akan mendorong untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi secara mandiri dan guru memberikan bantuan. Selama fase analisis dan penjelasan pembelajaran, peserta didik akan didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas.
 - c. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar. Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antarpesertadidik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Selain itu, guru membantu peserta didik merencanakan investigasi dan pelaporan.
 - d. Mendampingi dalam penyelidikan secara mandiri atau kelompok. Guru mendampingi peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan baik secara sendiri maupun kelompok dengan cara mengumpulkan data dan melakukan percobaan serta mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan memberikan solusi.
 - e. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil berupa laporan. Hasil akhir dari model pembelajaran PBL adalah suatu karya yang dapat dilaporkan dan dipamerkan. Laporan akhir berupa situasi permasalahan, tujuan pemecahan masalah, alternatif pemecahan masalah yang dapat berupa laporan tertulis.
 - f. Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir peserta didik dalam melakukan investigasi suatu permasalahan dan kemampuan intelektual yang digunakan.

E. KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan menerapkan model ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS di SD. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model atau strategi

pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan *Problem Based Learning* yang merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah siswa dapat belajar menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari dengan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Adapun dalam pelaksanaannya harus melalui tahapan yang harus diperhatikan, berikut tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah, sebagai berikut;

1. Siswa melakukan proses berbagai informasi tentang istilah yang tidak diketahui dengan mencari informasi dari berbagai sumber
2. Siswa mengembangkan sejumlah hipotesis yang menjelaskan permasalahan yang diajukan.
3. Siswa mengidentifikasi isu pembelajaran, yaitu apa yang dipahami oleh individu dan kelompok supaya dapat mengatasi masalah yang diajukan.
4. Siswa mengumpulkan berbagai informasi yang mereka peroleh untuk menyelesaikan isu pembelajaran melakukan penyelidikan sekaligus harus menerapkan apa yang mereka pelajari pada masalah tersebut secara praktis.
5. Siswa merefleksikan materi dan proses pembelajaran yang telah berlangsung sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan mereka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2011). Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe course review horay pada siswa kelas iv. *Kependidikan Dasar*. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.68.104503>
- Asih Wisudawati dan Eka. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *PT RajaGrafindo Persada*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fachrurazi. (2011). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*.
- Fahreza, F., & Husna, N. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Paya Peunaga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bina Gogik*.
- Hamalik, O. (2011). Doc 17. In *Proses Belajar Mengajar*.
- Hasan, I. M. (2002). pokok pokok materi metodologi penelitian & aplikasinya. In *Ghalia Indonesia*.
- Miarso, Y. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. In *Computer*. <https://doi.org/10.1038/cddis.2011.1>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Purnomo, A., Muntholib, A., & Amin, S. (2016). MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA MATERI KONTROVERSI (CONTROVERSY ISSUES) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) KOTA SEMARANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan & A (Semarang)*. <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i1.7661>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*.
- Sagala S. (2011). Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*.
- Sani. (2014). Pembelajaran Saintifik Untuk Kurikulum 2013. Jakarta : Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.759>
- Setyosari, P., Studi, P., Universitas, P. D., & Malang, N. (2014). Kualitas Pembelajaran Ips Dalam Penerapan Model Problem Based Learning. *Pendidikan Humaniro*.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo m Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*.
- Suniti, S., & Mahdi, M. (2019). MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP di MTs NEGERI I KOTA CIREBON. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i1.4845>
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu. *Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP*.